

# KONTRIBUSI SURAT AN-NAHL TERHADAP METODE PENDIDIKAN

**Taufiq Hidayat Siregar\*, Achyar Zein\*\*, Syamsu Nahar\*\*\***

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research has just done by library research method that we choose are tahlity method. Data which accumulate will be analyzing using by content analyzis, for meaning contained. It because writer said, this method can recite some Al-Qur'an concept correctly about a problem about a problem that the teacher's hope reach a comprehensive result. This education can we do tp knowing how contribute of Surah An-Nahl to education method and implemantion is that can be as a choose in learning process and then able to reach maximal result. From this research, the writer can conclusion if surah An-Nahl gives contributes to education methods contain 14 education methods will be using by the teacher to materialize lesson planning to student to reach maximal result.the methods contain : Tadriz method (stage), Analogy method, Conclusion or inductive methods, self examine method ( *muhasabah*), Story method, pay attention method, Debate or discussion methods, study tour method, Asking the questions method, Supposing or example methods ( *amsal*), Forgiveness (amnesty) or guideness method, Provide method, Wisdom / philosophy, Mau'izatul hasanah ( good provider)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi surat An-Nahl terhadap metode pendidikan dan implementasi metode-metode pendidikan tersebut yang dapat dijadikan pendidik sebagai pilihan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini dilakukan dengan bercorak studi kepustakaan (*library research*), metode yang dipilih adalah metode *tahlily*, data yang terakumulasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) mengenai makna yang terkandung didalamnya, karena menurut penulis, metode inilah yang tepat untuk digunakan mengkaji konsep-konsep Alquran tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang komprehensif. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa surat An-Nahl memberikan kontribusi terhadap metode pendidikan berupa 14 metode pendidikan yang dapat digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal, metode tersebut antara lain; Metode *Tadrīj*(pentahapan), Metode analogi (Qiyas), Metode mengambil kesimpulan atau induktif, Metode introspeksi atau evaluasi diri (*Muhâsabah al-Nafs*), Metode kisah, Metode pemberian peringatan, Metode debat (*Mujâdalah*), Metode rihlah ilmiah, Metode mengajukan pertanyaan, Metode perumpamaan (Amaâl), Metode ampunan dan bimbingan, Metode keteladanan, Metode *hikmah* (bijaksana), dan Metode *mau'izatul hasanah* (pelajaran yang baik).

Kata Kunci : Metode Pendidikan, Surat An-Nahl

## Pendahuluan

Sebagai makhluk yang dipilih oleh Allah swt. manusia memiliki kedudukan yang mulia di sisiNya, kedudukan sebagai makhluk terbaik akan terus disandang manusia selama mereka memiliki sifat yang diinginkan.

Kedudukan mulia yang diberikan kepada manusia adalah sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi yang bertugas untuk memakmurkan bumi dengan mengikuti petunjuk yang telah diberikan melalui Alquran dan al Hadia. Tugas mulia ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan, semua ini dapat dipenuhi hanya dengan proses pendidikan.<sup>1</sup>

Kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah swt. akan terus melekat selama dia melaksanakan tugas dan fungsinya dalam memakmurkan bumi dengan melaksanakan setiap perintah dan meninggalkan semua laranganNya. Tugas dan fungsi itu tidak akan mampu dilakukan dengan sempurna kecuali dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang baik, sehingga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu manusia melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah swt. dan senantiasa menjadi makhluk yang mulia di sisiNya.

Pendidikan memegang peranan terpenting dalam membantu manusia merealisasikan tugas yang diamanahkan kepadanya, sehingga manusia harus menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Menurut ketentuan umum, Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga kegagalan yang terjadi dalam proses pendidikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan individu, masyarakat, bangsa dan negara bahkan manusia secara keseluruhan.

Seorang pendidik sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan melalui proses pendidikan, penguasaan materi, strategi, dan penggunaan metode pendidikan.

Penggunaan metode pendidikan yang beragam dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan diperoleh.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.<sup>3</sup>

Permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini diantaranya kemunduran akhlak bangsa Indonesia khususnya umat Islam diantaranya disebabkan tidak maksimalnya pembelajaran akhlak yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan. Sebagian besar pendidik hanya terfokus pada kemampuan kognitif siswa, pengetahuan terhadap teori ilmu akhlak, tetapi melupakan hakikat pembelajaran akhlak itu yang sebenarnya terletak pada sikap dan pengamalan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan ini diantara penyebabnya adalah ketidaksesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran dan tidakberagaman metode yang digunakan. Metode pembelajaran yang selalu digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Pendidik masih ada yang menggunakan metode spontanitas, tanpa perencanaan yang maksimal, komunikasi yang selalu terjadi di kelas adalah komunikasi satu arah, keterlibatan siswa sangat sedikit.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan diantaranya dengan memperhatikan penggunaan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan metode pendidikan yang sesuai sangat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh, setiap materi membutuhkan metode yang sesuai atau menggabungkan beberapa metode yang tepat, karena tidak semua metode bisa digunakan untuk semua materi dan keadaan.

Sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, Alquran memberikan arahan dan bimbingan dalam melaksanakan seluruh aktifitas seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman itu tidak hanya terbatas pada urusan agama, tetapi mencakup urusan dunia. Karena dalam pandangan Alquran kehidupan dunia merupakan *wacilah* (cara/penghubung) untuk sampai kepada kehidupan akhirat.

Pendidikan merupakan cara untuk membimbing manusia menjadi manusia yang baik dan menyebarkan kebaikan untuk yang lain. Sehingga peranannya dalam kehidupan sangat penting dan harus mendapatkan perhatian yang besar.

Dalam usaha melaksanakan pendidikan yang baik, tentunya seorang pendidik yang merupakan ujung tombak penentu keberhasilan pendidikan seharusnya memahami penggunaan metode yang efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, kemampuan yang baik dalam menggunakan metode pendidikan akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan yang diharapkan.

Dasar-dasar metode pendidikan Islami adalah Alquran dan Hadia. Pada dasarnya bila ditelaah secara cermat dalam Alquran dan Hadia banyak dijumpai metode pendidikan yang dapat digunakan dalam membelajarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islami. Secara spesifik, metode pendidikan tersebut relevan dengan konsepsi Islam tentang manusia sebagai makhluk dwi dimensi, yang terdiri dari *jism* dan *rûh* dan konsepsi Islam tentang cara kedatangan ilmu pengetahuan kedalam diri manusia.<sup>4</sup>

Metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah Alquran dan al-Hadis, sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Alquran dan al-Hadis.<sup>5</sup>

## **Landasan Teori**

### **1. Metode Pendidikan**

#### **a. Pengertian Metode**

Untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan harapan dalam pendidikan, diperlukan cara yang tepat dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Cara tersebut selalu diistilahkan dengan metode.

Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.”<sup>6</sup>

Metode juga diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>7</sup>

Menurut Ramayulis, Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang disusun secara teratur dan sistematis digunakan untuk mencapai hasil maksimal pada tujuan tertentu.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

Istilah pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang mendapat imbuhan ‘pe-an’ yang mengandung makna proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata didik mengandung arti memelihara dan memberi latihan, ajaran, tuntunan dan pimpinan. Sedangkan pendidikan berarti proses perubahan sikap dan

tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>9</sup>

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Meskipun sering diterjemahkan dengan arti yang sama, yakni pendidikan bahkan terkadang pengajaran, namun ketiga istilah ini pada dasarnya memiliki tekanan makna yang berbeda.<sup>10</sup>

### 1). Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* merupakan bentuk *macdar*, berasal dari kata, (*rabba*, *yurabbi*, *tarbiyatan*), yang pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang.”<sup>11</sup> Istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beragama dan berbudaya.

Menurut al-Yasu'i, secara etimologi (kebiasaan), kata tarbiyah mempunyai tiga pengertian, yaitu: (1) *nasya'at* yang berarti pertumbuhan, berusia muda dan meningkat dewasa, (2) *taq'iyah* yang berarti member makan dan mendewasakan, dan (3) mempertimbangkan, seperti *yurbi al-cadaqah*, yang berarti membuat berkembang harta yang telah disedekahkan.<sup>12</sup>

Menurut Al Rasyidin, secara umum, kata-kata *rabb* bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, dan memelihara. Berdasarkan pengertian ini maka terma *tarbiyah* yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntun dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik perilaku dan akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi dan tugas penciptaannya oleh Allah swt.<sup>13</sup>

Muhammad Fuad Abdul Baqy menyebutkan kata *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* atau *rabaa* di dalam Alquran disebutkan sebanyak 989 kali, dan sebagian besar berarti Tuhan yang dihubungkan dengan alam jagat raya dan manusia.<sup>14</sup>

Jadi istilah *tarbiyah* mengandung makna proses memelihara dan mendidik peserta didik sehingga tumbuh menjadi dewasa, terpelihara jasmani dan rohaninya, serta mampu menjalankan aktifitasnya sesuai fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi.

### 2). Ta'lim

Istilah *ta'lim* merupakan bentuk *macdar*, dari kata *'alima*. Menurut Ibnu man'ur, kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui, mengenal, merasa dan memberi kabar.<sup>15</sup>

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan kata *Ta'lim* dengan: “Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Pengertian ini didasarkan atas firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 31 tentang *'allama*. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as. menyaksikan dan menganalisis *asmâ'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah swt. kepadanya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa kata *ta'lim* lebih fokus pada penanaman ilmu pengetahuan dan teknologi, baik bersifat teori maupun praktek, hal ini dilihat pada penggunaan kata *ta'lim* selalu berbicara tentang teori dalam ilmu pengetahuan dan terkadang berbicara tentang praktek seperti mengajarkan membuat baju besi untuk melindungi diri dari bahaya.

### 3). Ta'dib

Istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yu'addibu*, *ta'diban*. *Ta'dib* sebagai istilah yang mengandung makna pendidikan.<sup>17</sup>

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan adalah cara yang disusun secara teratur dan sistematis digunakan dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk memudahkan dalam mencapai tujuan belajar secara optimal.

## 2. Macam-Macam Metode Pendidikan

Ada banyak sekali metode pendidikan yang dikemukakan para pakar pendidikan, tentunya disesuaikan dengan disiplin ilmu yang diajarkan, ada metode pendidikan yang baik sesuai jika digunakan pada pendidikan umum dan tidak sesuai pada pendidikan Islam, ada pula metode yang sesuai untuk pendidikan yang berorientasi pada praktek tetapi tidak sesuai pada pelajaran yang terfokus pada teori hafalan saja.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam adalah: Metode pengambilan kesimpulan atau induktif, Metode perbandingan (*Qiyasiyah*), Metode kuliah, Metode dialog dan perbincangan, Metode lingkaran (*Halaqah*), Metode riwayat, Metode mendengar, Metode membaca, Metode Imla', Metode hafalan, Metode pemahaman, Metode lawatan untuk menuntuk ilmu (*Rihlah ilmiyah*)<sup>19</sup>

Al Rasyidin menyebutkan metode pendidikan Islam yaitu: Metode membaca (*Iqra*), Metode dialog, Metode diskusi, Metode musyawarah, Metode Perdebatan (*Mujâdalah*), Metode mengajukan pertanyaan, Metode perumpamaan (*Amaâl*), Metode perbandingan, Metode perenungan (*Tafakkur*), Metode Analogi (*Qiyas*), Metode kisah, Metode pengulangan, Metode pensucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*), Metode pemberian nasehat (*Mau'î'ah*), Metode introspeksi atau evaluasi diri (*Mu'âsabah al-Nafs*), Pemberian peringatan, Metode latihan, Metode pembiasaan, Metode demonstrasi, Metode rihlah ilmiah.<sup>20</sup>

Abdul Majid menyebutkan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu: Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode tulisan, Metode diskusi, Metode pemecahan masalah (*problem solving*), Metode kisah, Metode perumpamaan, Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nazhariyah*), Metode perintah berbuat baik dan saling menasehati, Metode suri teladan, Metode hikmah dan mau'î'ah hasanah, Metode peringatan dan pemberian motivasi, Metode praktik, Metode karyawisata, Pemberian ampunan dan bimbingan, Metode kerja sama, Metode tadrij (pentahapan).<sup>21</sup>

Dari penjelasan tersebut, metode pendidikan yang dapat digunakan seorang pendidik adalah: (1) Metode pengambilan kesimpulan atau induktif, (2) Metode Kuliah, (3) Metode dialog dan perbincangan, (4) Metode lingkaran (Halaqah), (5) Metode riwayat, (6) Metode mendengar, (7) Metode membaca, (8) Metode hafalan, (9) Metode pemahaman, (10) Metode lawatan untuk menuntuk ilmu (Rihlah ilmiyah), (11) Metode musyawarah, (12) Metode Perdebatan (Mujâdalah), (13) Metode perumpamaan (Amaâl), (14) Metode perbandingan, (15) Metode perenungan (Tafakkur), (16) Metode Analogi (Qiyas), (17) Metode pengulangan, (18) Metode pensucian jiwa (Tazkiyah al-Nafs), (19) Metode pemberian nasehat (Mau'î'ah), (20) Metode introspeksi atau evaluasi diri (Mu'âsabah al-Nafs), (21) Metode Pemberian peringatan, (22) Metode latihan, (23) Metode demonstrasi, (24) Metode ceramah, (25) Metode tanya jawab, (26) Metode tulisan, (27) Metode pemecahan masalah (*problem solving*), (28) Metode kisah, (29) Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nazhariyah*), (30) Metode perintah berbuat baik dan saling menasehati, (31) Metode suri teladan, (32) Metode hikmah dan mau'î'ah hasanah, (33) Metode peringatan dan pemberian motivasi, (34) Metode praktik, (35) Pemberian ampunan dan bimbingan, (36) Metode kerja sama, (37) Metode *tadrij* (pentahapan), (38) Metode Pembiasaan, (39) Metode perhatian, (40) Metode hukuman.

## 3. Efektifitas Penggunaan Metode Pendidikan

Untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dalam tujuan pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan metode pendidikan yang baik dan sesuai dengan situasi, kondisi dan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Karena metode yang tidak sesuai akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Begitu pentingnya mengetahui dan melaksanakan metode yang benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta memperhatikan kesesuaian metode dengan materi dalam proses pendidikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang pendidik harus memperhatikan metode yang digunakannya dalam proses pendidikan.

Setiap metode pendidikan mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pendidikan pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pendidikan dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pendidikan secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pendidikan dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.<sup>22</sup>

Dalam menentukan penggunaan metode pendidikan yang sesuai untuk suatu pembelajaran, Al Rasyidin memberikan beberapa hal untuk dipertimbangkan pendidik yaitu:

- a. Tujuan dan target pembelajaran yang ingin dicapai
- b. Ruang lingkup dan urutan materi/ bahan pembelajaran
- c. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik
- d. Kebutuhan dan karakteristik peserta didik
- e. Motivasi/minat peserta didik
- f. Kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu
- g. Ukuran kelas dan suasana lingkungan pembelajaran
- h. Alokasi waktu atau jam pembelajaran yang tersedia
- i. Kemampuan peserta didik, dan
- j. Sarana dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.<sup>23</sup>

Menurut Sofyan S. Willis usaha seorang pendidik dalam mengubah perilaku peserta didik hendaknya ditunjang oleh 5 hal yaitu:

- a. Adanya pemahaman pendidik terhadap perbedaan perilaku individual peserta didiknya.
- b. Memahami kehidupan social ekonomi peserta didiknya
- c. Memahami dan menguasai tujuan pendidikan umum dan khusus terhadap sekolahnya
- d. Untuk menunjang pelajaran yang diajarkannya, pendidik juga memiliki pengetahuan yang luas tentang sosial, politik, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain
- e. Menguasai ilmu mengajar dan metode pendidikan<sup>24</sup>

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pendidikan yang sesuai dengan keadaan pendidik, peserta didik dan lingkungan sangat mempengaruhi kualitas hasil belajar seperti yang diharapkan.

#### 4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana hasil kongres sedunia yang dikutip oleh Muzayyin Arifin adalah sebagai berikut:

Pendidikan harus ditujukan kearah pertumbuhan yang berkeseimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun

secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.<sup>25</sup>

## 5. Alquran Sebagai Sumber Utama Pendidikan Islam

Sebagai kitab suci dalam agama Islam, Alquran merupakan pedoman hidup dalam menjalani setiap aktifitas umat Islam sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang berfungsi sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Fungsi Alquran sebagai pedoman hidup tidak hanya terbatas pada ibadah *mahdah* saja, tetapi mencakup seluruh aktifitas manusia, seperti jual beli, politik, dan pendidikan.

Alquran banyak berbincang mengenai metode pendidikan. Ada dua bentuk perbincangan dalam Alquran mengenai metode pendidikan. Pertama, pembicaraan langsung mengenai metode tersebut. Hal ini tergambar dalam bimbingan Alquran terhadap Nabi Muhammad saw. mengenai cara yang dapat ditempuh Nabi dalam menyampaikan misi *Ilahiyah*. Kedua, secara tidak langsung. Hal itu dapat dipahami dengan *uslub* (gaya bahasa) yang digunakan Alquran dalam menjelaskan agama Islam. Ia menggunakan berbagai teknik penyampaian. Dan teknik-teknik tersebut dapat pula digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.<sup>26</sup>

## Kontribusi Surat An-Nahl Terhadap Metode Pendidikan

### Ayat 1-9

Secara umum ayat 1-9 berbicara tentang pengingkaran dan penghinaan orang-orang musyrik terhadap risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. hal ini terlihat dari permintaan mereka untuk disegerakan datangnya hari kiamat. Maka Allah swt. menegaskan bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi pada waktu yang telah ditetapkanNya dan ajaran Islam itu memang benar datangnya dari Allah swt. yang disampaikan melalui malaikatNya. Kemudian Allah swt. menyebutkan diantara nikmat yang diberikannya kepada manusia, berupa penciptaannya dari air hina, dan Allah swt. ciptakan langit dan bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pada ayat 1-9 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dua metode pendidikan, yaitu :

1. Metode *Tadrij* (pentahapan)

Pada ayat pertama Allah swt. menegaskan bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi pada waktu yang telah ditetapkan, maka jangan minta untuk disegerakan. Dalam pendidikan metode ini dikenal dengan metode *tadrij* (pentahapan) dimana seorang pendidik seharusnya menyampaikan materi yang sesuai terhadap kemampuan peserta didiknya. Materi hendaknya disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Penyesuaian ini juga menjadi landasan dalam menyusun kurikulum pada lembaga pendidikan.

2. Metode analogi (*qiyas*)

Pada ayat kesembilan, penulis mengambil kesimpulan bahwa diantara metode yang digunakan Allah swt. dalam mendidik hambaNya adalah metode analogi (*qiyas*), pada ayat ini Allah swt. menganalogikan jalan yang difahami manusia yang bersifat kongkrit untuk menyampaikannya menuju tempat yang diinginkan dalam kehidupan dunia dengan jalan kebenaran bersifat abstrak yang harus ditempuh manusia untuk mencapai tujuan kehidupan di dunia ini. Hal ini seperti pakaian yang bersifat kongkrit Allah swt. sebutkan untuk mengajarkan manusia bahwa pakaian ketakwaan yang akan menutupi kekurangan manusia dihadapan Allah swt.

### Ayat 10-21

Secara umum ayat kesepuluh sampai dengan ayat kedua puluh satu Allah swt. menyebutkan nikmat-nikmatNya kepada manusia sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memikirkan, memahami dan mengambil

pelajaran agar mereka bersyukur, ketika menyebutkan berbagai nikmatNya untuk manusia Allah swt. juga menyebutkan manfaat dan fungsi nikmat itu.

Pada ayat 10-21 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dua metode pendidikan, yaitu :

1. Metode kesimpulan atau induktif

Penulis berpendapat bahwa ayat ketujuh belas merupakan kesimpulan dari beberapa ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan segala sesuatu untuk manusia, maka tidak pantas bagi manusia untuk menjadikan selain Allah swt. sebagai sesuatu yang diagungkan, dibesarkan dan disembah, karena seluruh alam semesta ini merupakan ciptaan Allah swt. ini merupakan metode mengambil kesimpulan atau induktif dari pemaparan sebelumnya.

2. Metode introspeksi atau evaluasi diri (*Muhâsabah al-Nafs*)

Menurut penulis, ayat kedelapan belas merupakan salah satu metode Allah swt. dalam mengingatkan manusia tentang nikmat Allah swt. sehingga merekapun akan merenungi banyaknya nikmat Allah swt. kepada mereka dan seberapa besar rasa syukur yang telah mereka ungkapkan kepadaNya, dengan cara melaksanakan segala perintah Allah swt. dan meninggalkan laranganNya. Metode ini merupakan introspeksi atau evaluasi diri (*Muhâsabah al-Nafs*), metode ini sangat penting untuk menyadarkan manusia yang mungkin telah lupa untuk mensyukuri nikmat Allah swt.

### Ayat 22-25

Pada ayat tersebut Allah swt. menyebutkan kelemahan berhala yang disembah manusia, dijadikan mereka sebagai pelindung, sehingga tidak pantas mereka menyembah berhala-berhala itu dan menyekutukan Allah swt. yang maha Perkasa, lalu Allah swt. menegaskan bahwa hanya Dia-lah yang berhak disembah karena Dia yang telah menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi rezeki dan mengatur alam semesta. Penulis tidak menemukan metode pendidikan dari ayat kedua puluh satu sampai dengan ayat kedua puluh lima, ayat-ayat tersebut hanya menjelaskan kesombongan orang musyrik yang mengatakan firman Allah swt. sebagai dongeng orang terdahulu.

### Ayat 26-34

Secara umum ayat kedua puluh enam sampai ayat ketiga puluh empat menceritakan kisah Namrud yang membuat makar (tipu daya) dengan mendirikan bangunan tinggi dengan kesombongannya ingin bertemu dengan Allah swt. lalu Allah swt. membalas makar yang mereka perbuat dengan merubuhkan bangunannya, kemudian Allah swt. menjelaskan balasan yang disediakan untuk orang yang beriman berupa kebahagiaan yang kekal abadi, lalu Allah swt. memperingatkan orang musyrik tentang siksaan dan menjanjikan orang mukmin dengan kebahagiaan yang abadi.

Pada ayat 26-34 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dua metode pendidikan, yaitu :

1. Metode kisah

Penulis berpendapat bahwa ayat kedua puluh enam mengandung metode kisah, dimana Allah swt. menceritakan kisah Namrud mendirikan bangunan yang tinggi untuk mengolok-olok Allah swt. lalu Allah swt. meruntuhkan bangunan yang didirikannya sebagai pelajaran bari orang setelahnya.

2. Metode pemberian peringatan

Pada ayat ketiga puluh tiga dan tiga puluh empat Allah swt. memperingatkan orang yang berbuat syirik akan siksaan yang akan mereka rasakan, metode ini merupakan metode pemberian peringatan yang dapat ditempuh oleh seorang pendidik untuk merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.



### Ayat 35-40

Secara umum ayat ketiga puluh lima sampai ayat keempat puluh menyebutkan ucapan orang musyrik yang menjadikan takdir sebagai alasan yang membenarkan kesyirikan yang mereka lakukan, lalu Allah swt. membantah perbuatan mereka dengan menegaskan bahwa para rasul telah menyampaikan kebenaran kepada mereka, lalu Allah swt. menyuruh mereka untuk memperhatikan akibat perbuatan orang musyrik, mereka menerima siksaan Allah swt.

Pada ayat 35-40 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dua metode pendidikan, yaitu :

1. Metode debat

Penulis berpendapat bahwa ayat ketiga puluh lima penulis berpendapat bahwa ayat ini mengandung metode pendidikan, yaitu memberikan bantahan atau mendebat terhadap hujjah yang dilakukan orang musyrik untuk membenarkan perbuatan buruk mereka. Jadi metode ini (metode debat) juga dapat dilakukan oleh pendidikan dalam membantah argumen peserta didik yang salah, atau memberikan peluang kepada setiap peserta didik dalam menyampaikan argumennya dan membantah argumen orang lain tentunya dengan dalil ilmiah dan cara yang santun.

2. Metode rihlah ilmiah (karya wisata)

Dalam ayat ketiga puluh enam juga terdapat metode pendidikan, yaitu metode rihlah ilmiah, karena dalam ayat tersebut Allah swt. memerintahkan kepada orang mendustakan ayat-ayat Allah swt. untuk pergi melihat kampung orang-orang yang telah dibinasakan akibat pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah swt.

### Ayat 41-50

Secara umum ayat keempat puluh satu sampai dengan ayat kelima puluh menjelaskan tentang balasan orang yang berhijrah di jalan Allah swt., lalu Allah swt. menjelaskan bahwa setiap utusannya sebagai tempat bertanya untuk memahami ayat-ayat Allah swt. dan agar memperingatkan manusia terhadap siksaan yang akan mereka terima jika mereka mendustakan perintahNya.

Pada ayat 41-50 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dua metode pendidikan, yaitu :

1. Metode Tanya jawab

Penulis berpendapat bahwa ada sebuah metode pendidikan yang Allah swt. ajarkan pada penggalan ayat keempat puluh tiga, yaitu metode memberi pertanyaan dan memerintahkan peserta didik untuk menanyakan tentang hal yang tidak mereka ketahui, karena metode ini penting untuk mengetahui persentase serapan peserta didik terhadap materi yang akan maupun selesai disajikan. Dengan terbukanya kesempatan untuk bertanya peserta didik akan lebih terasah rasa keingintahuannya terhadap suatu pelajaran.

2. Metode pemberian peringatan

Pada ayat keempat puluh lima sampai dengan empat puluh tujuh, penulis juga berpendapat bahwa pada ayat tersebut terdapat metode pemberian peringatan, yaitu Allah swt. memperingatkan kepada orang yang selalu berbuat makar akan azab yang akan menimpa mereka.

### Ayat 51-60

Penulis tidak menemukan metode pendidikan dari ayat kelima puluh satu sampai dengan ayat keenam puluh, ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kelancangan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah swt. memiliki anak perempuan yang mereka sendiri menganggap aib mendapatkan anak perempuan.

### **Ayat 61-65**

Penulis tidak menemukan metode pendidikan dari ayat keenam puluh satu sampai dengan ayat keenam puluh lima, ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. meneguhkan siksaannya terhadap orang-orang yang berbuat kezaliman sampai hari kiamat, hal itu karena kasih sayangNya kepada makhluk lain dan binatang melata yang akan menerima imbas dari perbuatan mereka.

### **Ayat 66-70**

Penulis tidak menemukan metode pendidikan dari ayat keenam puluh enam sampai ayat ketujuh puluh, dimana ayat-ayat tersebut menjelaskan tanda-tanda kekuasaanNya.

### **Ayat 71-76**

Pada ayat 71-76 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung satu metode pendidikan, yaitu :

Metode permisalan: Metode permisalan seperti ini juga dapat diterapkan pada pendidikan, seorang pendidik dapat memberikan contoh kepada peserta didik dengan memberikan permisalan untuk memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik, metode tersebut terdapat pada ayat ketujuh puluh empat sampai dengan ayat ketujuh puluh enam, dimana Allah swt. melarang orang musyrik untuk menyamakan Allah swt. dengan makhlukNya, lalu Allah swt. memberikan perumpamaan dalam bentuk pertanyaan; apakah sama seorang hamba fakir yang tidak memiliki apapun dengan orang kaya yang berinjak, kemudian orang buta dengan orang yang melihat yang menyeru kepada kebaikan sedang dia berada pada jalan yang lurus.

### **Ayat 77-83**

Penulis tidak menemukan metode pendidikan dari ayat ketujuh puluh tujuh sampai ayat kedelapan puluh tiga, dimana ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai nikmat Allah swt. kepada manusia.

### **Ayat 84-89**

Penulis tidak menemukan metode pendidikan dari ayat kedelapan puluh empat sampai ayat kedelapan puluh sembilan, dimana ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kelak pada hari kiamat, para rasul akan menjadi saksi terhadap perbuatan umatnya yang melanggar perintah Allah swt. kemudian tuntutan orang musyrik kepada orang yang menyesatkannya dari jalan kebenaran.

### **Ayat 90-100**

Secara umum dalam ayat-ayat tersebut Allah swt. memerintahkan untuk berbuat keadilan, kebaikan dan meninggalkan perbuatan keji dan munkar, menepati janji dan tidak membatalkan sumpah, lalu Allah swt. mengumpamakan orang yang membatalkan sumpahnya seperti seorang wanita yang linglung melepaskan kain setelah bersusah payah menjalinya.

Pada ayat 90-100 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung satu metode pendidikan, yaitu :

Metode permisalan. Dalam Ayat ini penulis menilai terdapat sebuah metode yang dapat diterapkan pada pendidikan, yaitu metode amaâl (permisalan) yaitu pada ayat yang memisalkan orang yang menjadikan perjanjian diantara mereka untuk saling menjatuhkan dengan seorang wanita yang linglung yang melepaskan pintalan kain setelah dia bersusah payah menjalinya.

### **Ayat 101-110**

Penulis tidak menemukan metode pendidikan dari ayat keseratus satu sampai ayat keseratus sepuluh, dimana ayat-ayat tersebut hanya menjelaskan tentang ayat-ayat yang dihapuskan (*mansukh*) baik lafaz, makna, atau lafaz dan maknanya, dan celaan bagi orang yang mengingkari risalahNya.

### Ayat 111-119

Pada ayat 111-119 penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dua metode pendidikan, yaitu :

1. Metode permissalan

Menurut penulis ayat 112 mengandung metode pendidikan, yaitu metode *Amaâl* atau metode permissalan, seperti yang pada ayat 75,76 dan 92, tetapi dalam ayat ini Allah swt. mencontohkan nasib suatu kaum yang dahulunya tentram penuh kenikmatan menjadi negeri yang mengalami kemiskinan disebabkan pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah swt.

2. Metode Ampunan dan bimbingan

Menurut penulis ayat 119 juga mengandung metode pendidikan yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan, yaitu metode ampunan dan bimbingan, karena setiap manusia pasti akan melakukan kesalahan, maka bagi seorang pendidik ketika peserta didik melakukan kesalahan hendaknya dinasehati, kemudian dibimbing untuk melakukan yang benar dan dimaafkan kesalahannya.

### Ayat 120-128

Menurut penulis ayat 120-128 mengandung 4 metode pendidikan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode keteladanan

Metode ini terdapat pada ayat 120-123, dimana Allah swt. memuji nabi Ibrahim as. tentang kelurusan akidahnya dan menyuruh Rasulullah saw. untuk mengikuti jejak nabi Ibrahim as. Karena pada dasarnya peserta didik membutuhkan sosok yang akan ditirunya dan dijadiakannya panutan.

2. Metode *hikmah* (bijaksana)

Metode ini terdapat pada ayat 125, cara ini dapat digunakan pada golongan terpelajar, cendikiawan atau intelektual yang telah dapat berpikir kritis, mereka ini harus diajak dengan cara yang bijaksana atau hikmah, yakni dengan menggunakan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.<sup>27</sup>

3. Metode *mau'izatul hasanah* (pelajaran yang baik)

Metode ini terdapat pada ayat 125, seseorang yang dapat menyampaikan dan menyebarkan Islam kepada orang-orang lain, hendaklah dengan ajaran dan didikan yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti, sebab pada golongan ini dikatakan golongan awam. Dengan kata lain, sampaikan/berikan didikan agama sesuai dengan kemampuan akal penerima pesan itu.<sup>28</sup>

4. Metode *Jidâl* (debat),

Metode ini terdapat pada ayat 125, cara ini dapat dilakukan terhadap orang yang tingkat kecerdasannya berada diantara dua kelompok diatas. Dengan kata lain sewaktu da'i (penyampai pesan keagamaan) menyampaikan dakwahnya hendaklah menyesuaikan dengan kemampuan audiens untuk menerimanya, janganlah terlalu ilmiah, dan juga jangan terlalu rendah sehingga apa yang disampaikan itu mudah dicerna oleh penerima.<sup>29</sup>

Dari pemaparan tentang surat An-Nahl tersebut, penulis berpendapat bahwa surat di dalam An-Nahl terdapat 14 metode pendidikan yang dapat digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal, metode tersebut adalah:

1. Metode *Tadrîj* (pentahapan)

Pada ayat ke 1 Allah swt. menegaskan bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi pada waktu yang telah ditetapkan, maka jangan minta untuk disegerakan. Dalam pendidikan metode ini dikenal dengan metode *tadrîj* (pentahapan) dimana seorang pendidik seharusnya menyampaikan materi yang sesuai terhadap kemampuan peserta didiknya. Materi hendaknya disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Penyesuaian ini juga menjadi landasan dalam menyusun kurikulum pada lembaga pendidikan.

2. Metode analogi (Qiyas),  
Terdapat pada ayat ke 9, pada ayat ini Allah swt. menganalogikan jalan yang difahami manusia yang bersifat kongkrit untuk menyampaikannya menuju tempat yang diinginkan dalam kehidupan dunia dengan jalan kebenaran bersifat abstrak yang harus ditempuh manusia untuk mencapai tujuan kehidupan di dunia ini.
3. Metode mengambil kesimpulan atau induktif  
Terdapat pada ayat ke 17, bahwa ayat ini merupakan kesimpulan dari ayat-ayat sebelumnya, mulai dari ayat ke 3 sampai dengan ayat ke 16 yang menjelaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan segala sesuatu untuk manusia, maka tidak pantas bagi manusia untuk menjadikan selain Allah swt. sebagai sesuatu yang diagungkan, dibesarkan dan disembah, karena seluruh alam semesta ini merupakan ciptaan Allah.
4. Metode introspeksi atau evaluasi diri (*Muhâsabah al-Nafs*)  
Terdapat pada ayat ke 18, ini merupakan salah satu metode Allah swt. dalam mengingatkan manusia tentang nikmat Allah swt. sehingga merekapun akan merenungi banyaknya nikmat Allah swt. kepada mereka dan seberapa besar rasa syukur yang telah mereka ungkapkan kepadaNya, dengan cara melaksanakan segala perintah Allah swt. dan meninggalkan laranganNya, metode ini sangat penting untuk menyadarkan manusia yang mungkin telah lupa untuk mensyukuri nikmat Allah swt.
5. Metode kisah  
Penulis berpendapat bahwa ayat ke 26 mengandung metode kisah, dimana Allah swt. menceritakan kisah Namrud mendirikan bangunan yang tinggi untuk mengolok-olok Allah swt. lalu Allah swt. meruntuhkan bangunan yang didirikannya sebagai pelajaran bari orang setelahnya.
6. Metode pemberian peringatan  
Terdapat pada ayat ke 33 dan 34, pada dua ayat tersebut Allah swt. memperingatkan orang yang berbuat syirik akan siksaan yang akan mereka rasakan, metode ini dapat ditempuh oleh seorang pendidik untuk merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Metode ini juga terdapat pada ayat ke 45 sampai dengan 47 yang mana Allah swt. memperingatkan kepada orang yang selalu berbuat makar akan azab yang akan menimpa mereka.
7. Metode debat (*Mujâdalah*)  
Terdapat pada ayat ke 35 Pada ayat tersebut Allah swt. memberikan bantahan atau mendebat terhadap hujjah yang dilakukan orang musyrik untuk membenarkan perbuatan buruk mereka, metode ini juga terdapat pada ayat 125, yang mana pada ayat ini Allah swt. memerintahkan untuk mendebat orang yang mengingkari kebenaran dengan cara yang lebih baik.
8. Metode rihlah ilmiah  
Terdapat pada ayat ke 36, dalam ayat tersebut Allah swt. memerintahkan kepada orang mendustakan ayat-ayat Allah swt. untuk pergi melihat kampung orang-orang yang telah dibinasakan akibat pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah swt. sebagai pelajaran bagi mereka untuk tidak mengikuti jalan yang mereka tempuh.
9. Metode mengajukan pertanyaan  
Terdapat pada ayat ke 43, pada ayat tersebut Allah swt. memerintahkan manusia untuk mengajukan pertanyaan kepada orang yang mengetahui. Metode ini selayaknya diterapkan dalam proses pembelajaran, seorang pendidik memberikan pertanyaan dan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum difahami.
10. Metode perumpamaan (*Amaâl*)  
Terdapat pada ayat ke 75 sampai dengan 76, Pada ayat tersebut Allah swt. membuat perumpamaan dengan mencontohkan dua orang hamba yang satu fakir tidak memiliki apa-apa dan yang lainnya

diberi rezeki yang banya lalu dia menginfakkannya dijalan Allah swt. dengan sembunyi-sembunyi, dan perumpamaan yang lain, orang yang bisu dengan orang yang melihat dan menyuruh manusia untuk berbuat kebaikan?. Tentunya antara yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Metode perumpamaan seperti ini juga dapat diterapkan pada pendidikan, seorang pendidik dapat memberikan contoh kepada peserta didik dengan memberikan perumpamaan untuk memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Metode ini juga terdapat pada ayat ke 92, pada ayat tersebut Allah swt. mengumpamakan orang yang menjadikan perjanjian diantara mereka untuk saling menjatuhkan dengan seorang wanita yang linglung yang melepaskan pintalan kain setelah dia bersusah payah menjalinnnya. Metode ini juga terdapat pada ayat 112, tetapi dalam ayat ini Allah swt. mencontohkan nasib suatu kaum yang dahulunya tentram penuh kenikmatan menjadi negeri yang mengalami kemiskinan disebabkan pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah swt.

11. Metode ampunan dan bimbingan

Terdapat pada ayat ke 119, dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan akan mengampuni orang yang bertaubat dari perbuatan buruk yang dia lakukan dan berusaha memperbaiki diri, metode ini dapat diterapkan pada dunia pendidikan, karena setiap manusia pasti akan melakukan kesalahan, maka bagi seorang pendidik ketika peserta didik melakukan kesalahan hendaknya dinasehati, kemudian dibimbing untuk melakukan yang benar dan dimaafkan kesalahannya.

12. Metode keteladanan

Terdapat pada ayat ke 123, dalam ayat ini Allah swt. memerintahkan nabi Muhammad saw. untuk mengikuti dan menjadikan nabi Ibrahim as. sebagai panutan dan teladan dalam menjalankan perintah Allah swt. pada ayat sebelumnya Allah swt. memuji nabi Ibrahim atas keimanannya dan kelurusan akidahnya, dan beliau bukan termasuk orang yang melakukan kesyirikan, beliau adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt. beliau selalu mensyukuri nikmat Allah swt. yang diberikan kepadanya, metode pendidikan ini sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik untuk memberikan keteladanan yang baik, karena pada dasarnya peserta didik membutuhkan sosok yang akan ditirunya dan dijadikannya panutan.

13. Metode *hikmah* (bijaksana)

Terdapat pada ayat ke 125, pada ayat ini Allah swt. memerintahkan untuk berdakwa dengan *hikmah* (bijaksana), cara ini dapat digunakan pada golongan terpelajar, cendekiawan atau intelektual yang telah dapat berpikir kritis, mereka ini harus diajak dengan cara yang bijaksana atau hikmah, yakni dengan menggunakan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

14. Metode *mau'izatul hasanah* (pelajaran yang baik)

Terdapat pada ayat ke 125 seseorang yang dapat menyampaikan dan menyebarluaskan Islam kepada orang-orang lain, hendaklah dengan ajaran dan didikan yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti, sebab pada golongan ini dikatakan golongan awam. Dengan kata lain, sampaikan/berikan didikan agama sesuai dengan kemampuan akal penerima pesan itu.

(endnotes)

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*,cet.2 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 3.

<sup>3</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2016), h. 92.

<sup>4</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*

*Praktik Pendidikan Islami*, cet. 4 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 176.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet.7 (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2014), h.7.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.9.

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h.147.

<sup>8</sup>Ramayulis, *Metodologi*, h. 4.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 263.

<sup>10</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 107.

<sup>11</sup>Ibrahim Mucmafa, *et.al., al-Mu'jam al-Wasim*, cet.2, juz. I (Istambul : al-Maktabah al-Islâmiyah, 1972), h. 321.

<sup>12</sup>Luis Ma'luf al-Yasu'i , *Al-Munjid fi al-Lugah Wa al-Adab Wa al-'Ulum* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1987), h. 247 dan 807.

<sup>13</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 109.

<sup>14</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf â" al-Qurân al-îm* (Istanbul : Dâr ad-Da'wah, 1987), h. 285-299.

<sup>15</sup>Muhammad bin Mukarram bin Man'ur, *Lisân al-'Arab*, juz. 15 (Arab Saudi: Dâr 'Alim al-Kutub, 2003), h. 312.

<sup>16</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.16.

<sup>18</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

<sup>19</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 561-582.

<sup>20</sup>Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 176-179.

<sup>21</sup>Abdul Majid, *Perencanaan* , h. 137-158.

<sup>22</sup>Sumiati dan Asra, *Metode*, h. 92.

<sup>23</sup>Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 179.

<sup>24</sup>Sofyan S. Willis, *Psikologi*, h. 90.

<sup>25</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat*, h. 120.

<sup>26</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, cet.2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 115.

<sup>27</sup>Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* (Medan : Citapustaka Media Perintis, 2009), h.77-78

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqy, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf â“ al-Qurân al-‘îm*, Istanbul : Dâr ad-Da'wah, 1987
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, cet. 4, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015
- al-Toumy, Omar Mohammad al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- al-Yasu'i, Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah Wa al-Adab Wa al-'Ulum*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1987
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.7, Jakarta : Bumi Aksara, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, cet. 3 Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Ibn Man'ur, Muhammad bin Mukarram, *Lisân al-'Arab*, juz. 15, Arab Saudi: Dâr 'Alim al-Kutub, 2003
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, cet.2, Jakarta : Bumi Aksara, 2015
- Lubis, Lahmuddin dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* Medan : Citapustaka Media Perintis, 2009
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet. 6, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.4 Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Mucmafa, Ibrahim, *et.al., al-Mu'jam al-Wasim*, cet.2, juz. I, Istambul : al-Maktabah al-Islâmiyah, 1972
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 4, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet.7, Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2014
- Republik Indonesia, *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet.2, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, cet.8 Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2016
- Suryadilaga, M. Alfatih, *et.al, Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Willis, Sofyan S., *Psikologi Pendidikan*, cet. 2 Bandung: Alfabeta, 2013

